

## **Konflik Komunal Nunu dan Tavanjuka di Kota Palu: Meniti Jalan Panjang Menuju Perdamaian**

**M. JUNAIIDI<sup>1</sup>, MUHAMMAD MARZUKI<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Antropologi FISIP Universitas Tadulako

<sup>1</sup>email: june\_antrop06@yahoo.com, muh\_marzuki@yahoo.com

### **Abstract**

*Kota Palu is one area that is prone to conflict in Central Sulawesi province. In the period last year such as sticking a communal conflict in the region and Tavanjuka Nunu, Tinggede and Tatura, Pengawu and Duyu, Pengawu and Bayoge, Baiya and Lambara. Incidents of violence occurred between communities (villages) that are threatened, attacked, burned, mutilated and even inflicting casualties on both sides. This condition has lasted longer but never let up. Pause conflicts occur and will reappear some time later pages.*

*Nunu and Tavanjuka, the two conflicting communities in the city of Palu at least beyond two to three generations. Both have a long history of violent conflict. Memory conflict Nunu and Tavanjuka the most greatest moment of the attack people Nunu to Tavanjuka region in 1994. When completed Nunu residents bury a small child (toddler) affected residents throwing Tavanjuka, massively residents who drove home from the burial stormed into Tavanjuka, throws, injuring and damaging houses. These events kemudaian rewarded by the Tavanjuka to strike back so that increasing the length of the problems between the two communities.*

*Conflict resolution carried out on any conflicts between them, including law enforcement by the authorities, mediation by community and religious leaders, and local governments. But the incident continues, every year there's always an effort from both sides to attack other communities. The last attempt by the Government of Palu in February 2012 that facilitate meetings critical actor in the conflict workshop to discuss the settlement of the conflict between the two communities.*

**Keywords: communal conflicts, Kota Palu**

### Abstrak

Kota Palu merupakan salah satu wilayah yang rawan konflik di Propinsi Sulawesi Tengah. Pada kurun waktu tahun terakhir mencuat konflik komunal seperti di wilayah Nunu dan Tavanjuka, Tinggede dan Tatura, Pengawu dan Duyu, Pengawu dan Bayoge, Baiya dan Lambara. Peristiwa kekerasan terjadi antar komunitas (kelurahan) yang saling mengancam, menyerang, membakar, melukai dan bahkan menimbulkan korban jiwa dari kedua belah pihak. Kondisi ini sudah berlangsung lama namun tidak pernah reda. Jeda konflik terjadi dan akan muncul lagi berselang beberapa waktu lamannya.

Nunu dan Tavanjuka, kedua komunitas yang berkonflik di kota Palu paling tidak sudah melebihi dua sampai tiga generasi. Keduanya memiliki sejarah konflik kekerasan yang panjang. Memory konflik orang Nunu dan Tavanjuka yang paling terbesar saat peristiwa penyerangan orang Nunu ke wilayah Tavanjuka pada tahun 1994. Ketika warga Nunu selesai menguburkan seorang anak kecil (balita) yang menjadi korban pelemparan warga Tavanjuka, secara massif warga yang pulang mengantar dari penguburan menyerbu ke Tavanjuka, melempar, melukai dan merusak rumah warga. Peristiwa ini kemudian dibalas oleh orang Tavanjuka dengan menyerang balik sehingga menambah panjang permasalahan antar kedua komunitas.

Upaya penanganan konflik dilakukan pada setiap peristiwa konflik antar keduanya, termasuk penegakan hukum oleh aparat, mediasi oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama, maupun pemerintah setempat. Namun peristiwa terus berlanjut, setiap tahunnya selalu saja ada upaya dari kedua belah pihak menyerang komunitas lainnya. Upaya terakhir yang dilakukan oleh Pemerintah kota Palu pada bulan Pebruari 2012 yang memfasilitasi pertemuan aktor konflik dalam critical workshop untuk membicarakan jalan penyelesaian konflik antar kedua komunitas.

**Kata kunci: konflik komunal, Kota Palu**

### Pendahuluan

Konflik kekerasan komunal antara warga Nunu dan Tavanjuka yang sebenarnya adalah dua wilayah kelurahan yang bertetangga di Kota Palu. Kedua komunitas memiliki sejarah konflik yang panjang. Bagi warga Kota Palu, Nunu merupakan wilayah yang berbeda dengan wilayah lainnya di Kota Palu. Kelompok anak muda Nunu berkonflik bukan hanya dengan kelurahan tetangganya, tetapi

dengan beberapa komunitas dan kelompok pemuda lainnya di Kota Palu.

Cerita tentang keheroan dan superioritas Nunu memang telah terbangun sejak dulu. Cerita tentang seorang Tomalanggai (pemberani/jagoan) yang datang dari Tavanjuka ke wilayah kelurahan Nunu dengan bersenjatakan parang menantang dan mengancam warga Nunu. Namun ada seseorang tua di Nunu yang kemudian menghampiri

Tomalanggai melucuti satu persatu senjata tajam dengan cara menggulung parang di tangannya tanpa berbuat apa-apa. Setelah dilucuti, orang-orang tersebut kemudian disuruh pulang ke Tavanjuka. Cerita tentang jagoan yang dilucuti ini kemudian tersebar ke seluruh warga.

Sikap superior Nunu dengan komunitas lain di wilayah kota Palu memang sangat dikenal oleh komunitas lainnya. Dalam cerita mereka bahwa dulu Nunu adalah merupakan tempat mernggelar sabung ayam dan perjudian. Menurut cerita orang tua bahwa almarhum Guru Tua-pun (Sis Aljufrie=pendiri Alkhairaat) selalu menghindari melewati wilayah Nunu saat berdakwah ke wilayah lain memberikan pengajian atau ceramah dengan alasan ada “awan hitam” yang melingkupi langit di atas Nunu. Dalam cerita lainnya oleh orang tua di Nunu bahwa dulu ketika masih sebelum menjadi kelurahan nama-nama kampung lebih dikenal seperti wilayah Kalavata, Lembah. Nama Nunu kemudian diambil dari nama pohon Nunu (beringin) yang tumbuh dan menjadi tempat aktifitas sabung ayam dan berjudi kala itu. Jika dari seseorang di kampung lain bertanya kepada temannya “hendak kemana?”, dijawabnya “*hau mo ri Nunu* (mau ke Nunu)”, maka orang bertanya sudah paham bahwa yang bersangkutan hendak pergi main judi atau menyabung ayam.

Cukup unik untuk menjelaskan konflik antara Nunu dan Tavanjuka karena alasan yang mendasar secara teoritis dan analisis konflik yang berbeda dari asumsi konflik seperti dalam teori struktural fungsional Tacott Parsons, teori konflik Ralph Dahredorf, struktural Marxian, dan Lewis yang menjelaskan konflik terjadi sebagai relasi struktur hubungan antara institusi masyarakat: struktur sosial (kelas, etnis, agama, suku, dll), konstelasi institusi ekonomi, konstelasi politik, dalam konteks perubahan struktur makro ini atau penekanan pada perubahan budaya dan perasaan etnisitas sebagai kajian utamanya (Fisher, 2001; Anwar-Dewi Fortuna, 2005; Santoso,2002). Demikian juga Malik dkk. (2003) Junaidi (2008) Francis (2005) menjelaskan dengan menggunakan tesis budaya dominan yang dikemas dalam rangkaian peristiwa konflik diartikulasikan pada arena politik dan demokrasi, struktur, kapital (modal), akses sumberdaya, yang berbeda dan dipahami oleh komunitas, kelompok, daerah atau wilayah, suku bangsa dan negara.

Warga Nunu dan Tavanjuka secara etnisitas berasal dari rumpun etnis yang sama yaitu etnis Kaili, pememeluk agama yang sama yaitu Islam dan afiliasi organisasi keagamaan yang sama yakni Alkhairaat, dan bahkan masih dalam rumpun keluarga besar dan di antara kelompok kerabat masih memiliki pertalian darah yang dekat seperti

ayah dan anak, saudara kandung dan misan, mertua dan menantu, paman dan kemanakan menjadi bagian dalam konflik karena berada dalam wilayah yang berbeda, Nunu dan Tavanjuka.

Dalam Laporan Pemetaan Aktor Konflik Anuta (2012) oleh Pusat Penelitian Perdamaian dan Pengelolaan Konflik Universitas Tadulako (P4K UNTAD) menemukan karakteristik konflik komunal yang terjadi di kedua wilayah ini tidak pada asumsi yang membedakan kedua belah pihak seperti agama, sukubangsa, afiliasi politik, aliran keagamaan. Bahkan pihak-pihak yang berkonflik cenderung homogen dengan identitas, strata ekonomi, afiliasi keagamaan, kesukubangsaan dan bahkan dari kedua belah pihak memiliki hubungan kekerabatan yang erat.

Peristiwa konflik kekerasan antara Nunu dan Tavanjuka dengan modus berbagai trigger factor (factor pemicu) seperti permasalahan dalam pertandingan bola, suara bising knalpot motor, perkataan-perkataan yang tidak senonoh (umpatan dan makian), dan isu-isu provokatif melalui pesan singkat (SMS dan BBM) maupun pesan lisan berantai (Laporan Pemetaan Aktor Konflik Anuta, *ibid*). Orang-orang dalam kedua komunitas dengan mudahnya termakan isu provokatif yang kemudian menjadi sebuah konflik terbuka, saling serang dengan batu dan senjata tajam dan rakitan,

menghancurkan serta membakar rumah dan asset-asset ekonomi di kedua belah pihak. Asumsi bahwa “perbedaan” yang menjadi alasan orang berkonflik namun faktanya bahwa di Nunu dan Tavanjuka konflik tidak mengakar pada individu di kedua belah pihak. Individu-individu dalam komunitas masing-masing memiliki alasan yang berbeda untuk ikut terlibat dalam konflik.

Fakta dalam deretan peristiwa konflik dari kedua komunitas bahwa peristiwa yang berlangsung cukup lama dan sudah berlangsung 3 generasi yakni mulai dari kakek, anak dan cucu menyisahkan cerita-cerita yang ditransmisikan secara oral dan menjadi ingatan kolektif dari masing-masing pihak. Pelembagaan konflik dan kekerasan dilakukan secara sadar maupun tidak karena harus dipahami bahwa konflik terakhir tidak berdiri sendiri, melainkan bagian dari masa lalu, episode atau babak baru konflik dan kekerasan yang terjadi secara berulang-ulang karena spirit heroism dan kekerasan selalu menjadi memori kolektif masing-masing.

Tulisan ini mencoba menjelaskan sisi lain dari konflik Nunu dan Tavanjuka tentang bagaimana nilai-nilai konflik dan kekerasan dibentuk dalam lingkungan persepsi masing-masing yang menyebabkan konflik seolah-olah memang diwariskan dari generasi ke generasi sehingga perdamaian antara kedua komunitas

yang berkonflik tidak terwujud lama. Konflik ditransmisikan sejak kecil karena menjadi bagian dari peristiwa konflik dan wacana tentang konflik itu bergulis membentuk karakter/kepribadian individu dalam keluarga maupun sebagai bagian dari kolektif. Sifat atau watak karakter individu yang destruktif atau yang cenderung melakukan kekerasan harus mampu dijelaskan karena menjadi nilai dan milik diri (baca= kepribadian) mereka dan saat terjadi konflik masing-masing memberikan kontribusi terhadap meluasnya dan meningkatnya kekerasan dalam konflik sehingga dalam simpulan awal bahwa penting melihat kembali pola pengasuhan anak dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial untuk menjelaskan kecenderungan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak muda yang terlibat dalam konflik. Selain itu, sisi lain dari hubungan baik warga Nunu dan Tavanjuka yang sudah mulai terajut kembali setelah sekian lama berkonflik.

#### **Konflik Nunu dan Tavanjuka: Pewarisan dan Penanaman Nilai-nilai Kekerasan**

Pengalaman empiris dalam proses pemetaan aktor-aktor konflik Anuta (Anak Nunu dan Tavanjuka) 2012 silam ditemukan bahwa sejak peristiwa konflik awal antar kedua komunitas, masih ada pelaku-pelaku konflik sebelumnya yang masih hidup dan selalu menjadi bagian dari peristiwa kekerasan yang terjadi hingga kondisi terakhir.

Kompleksitas permasalahan konflik sehingga tidak dapat terselesaikan, terjadi secara berulang-ulang dengan melibatkan aktor yang berbeda seakan-akan konflik ini diwariskan dari generasi ke generasi. Muncul pertanyaan bahwa jika pelaku berganti dari generasi ke generasi maka bagaimana diwariskan kepada generasi berikutnya dan bagaimana lingkungan sosialisasi anak yang membentuk kepribadian cenderung ikut dalam peristiwa kekerasan yang dalam konflik Nunu dan Tavanjuka.

Pada anak-anak secara tidak sadar telah ditanamkan sikap permusuhan terhadap kelompok lain. “Kami” versus “mereka” terlihat ketika menyebut kata dari “sebelah” Dalam pertemuan awal pemetaan aktor konflik untuk menjaring peserta potensial untuk lokakarya perdamaian di Tavanjuka, peserta yang hadir dalam forum adalah tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan tokoh agama dan banyak warga yang berdatangan laki-laki dewasa, termasuk anak-anak dan perempuan. Dalam proses dialog itu, kelompok Tavanjuka mengklaim diri mereka sebagai korban dan selalu yang menjadi pihak yang dirugikan dan setiap yang berbicara yang pembicaraannya menyudutkan pihak Nunu selalu diiyakan dan disahuti dan ditepuki oleh warga Tavanjuka.

“Saat malam hari warga Kelurahan Tavanjuka berkumpul di lingkungan Boya. Oleh tim mediasi yang

terdiri dari unsur Pemerintah Kota Palu, unsur kepolisian, Danramil, tim Pemetaan Konflik Anuta yang terdiri dari akademisi Universitas Tadulako (P4K UNTAD). Acara dimulai setelah sholat Isya dan warga mulai berkumpul yang diawali dengan himbuan-himbauan dari tokoh-tokoh setempat. Pertemuan ini sifatnya hanya menjangring aspirasi, pendapat dari masyarakat Tavanjuka terkait dengan konflik yang tidak pernah selesai. Tokoh-tokoh masyarakat dan pemuda berbicara tentang kronologis peristiwa yang terjadi sebelumnya dengan mengurutkan kejadian-kejadian yang dianggap merugikan warga seperti peristiwa tahun 1994 ketika rumah mereka dihancurkan ( ± ) 34 rumah mulai dari pinggiran jembatan sampai ke lokasi dekat SMP 5, kasus pengeroyokan oleh orang Nunu terhadap Rahmat pada tahun 2007 yang mengakibatkan dia meninggal, peristiwa pengeroyokan terhadap Agus dan Wahyu dan pembakaran kendaraan bermotor milik anak Tavanjuka oleh orang Nunu”

Peristiwa dan kejadian ini secara sepihak diolah menjadi pengetahuan dan ingatan bersama

oleh orang-orang di Tavanjuka. Cerita-cerita itu dikembangkan untuk mengklaim kebenaran pihak Tavanjuka yang selalu memulai keributan adalah orang Nunu. Posisi sebagai “korban” menjadi alasan kolektif warga dan itu menjadi wacana yang dikembangkan oleh orang Tavanjuka. Kerugian materi seperti rumah yang dibakar ataupun dirusak saat penyerbuan orang Nunu ke Tavanjuka menjadi ingatan kolektif orang Tavanjuka. Secara berbeda dalam menanggapi konflik Nunu dan Tavanjuka, oleh orang Nunu beranggapan bahwa setiap peristiwa kekerasan yang terjadi pada kurun waktu terakhir ini berawal dari orang Tavanjuka sendiri, orang Nunu hanya merespon. wajar kalau respon orang yang berlebihan jika yang datang anak muda dengan suara knalpot racing yang suaranya menggelegar, memancing emosi warga. Bahkan secara terang-terangan menghampiri kerumunan orang Nunu dan membuang kata-kata kotor seperti “*tai laso*”(=maaf) yang kemudian menyebabkan anak muda marah dan mengejanya. Saat pelaku tertangkap diserahkan kepada aparat, namun temannya yang sempat meloloskan diri justru kembali ke Tavanjuka mengatakan bahwa mereka dipukuli dan dianiaya oleh orang Nunu. Laporan itu juga direspon secara berlebih oleh orang Tavanjuka dengan mendatangi Nunu, maka terjadilah saling lempar, tiang listrik dipukul untuk mengumpulkan massa, saling serang

dengan katapel, senjata tajam, *dum-dum* (senjata rakitan) dan senapan angin kaliber 5,5 sampai membakar rumah. Orang Tavanjuka membalikkan fakta bahwa mereka diintimidasi dan dianiaya padahal mereka yang mendahului mencaci, menghina sehigga dikejar oleh warga Nunu.

Proses internalisasi konflik terjadi dalam lingkungan interaksi anak dan orang tua maupun dalam proses sosialisasi (lingkungan bermain). Polarisasi yang mengutubkan “kawan” dan “lawan” dimunculkan oleh orang tua anak-anak secara tidak sadar dalam beberapa petikan berikut:

“Kami warga di Nunu ini memang terkenal suka berkelahi, dari dulu tapi kami bukan kriminal bukan pencuri. Memang dari dulu kami di Tavanjuka anak-anak sekolah di sana memang kami lebih unggul “*itu anak Tavanjuka kami kantoj (jitak)*” saja kalau mereka melawan atau tidak menurut. Secara memang kami unggul dalam banyak hal seperti bermain bola, anak-anak Nunu berbakat dan diperhitungkan. Dan ketika kami bertanding ada saja yang

memancing keributan yang melibatkan kami anak Nunu” makanya wajar kalau anak-anak Tavanjuka mau membalaskan sakit hatinya di masa lalu yang merasa kami injak-injak”. Sedangkan tentara waktu itu datang disini mencari belut di sawah kami, kami usir karena merusak lahan kami. Orang Tavanjuka itu berbohong, munafik karena memutar balikkan fakta kami dituduh menganiaya, pertanyaannya siapa yang memulai, siapa yang datang kemari membuang kata-kata kotor. Kalau kami menahan dan memukul mereka wajar karena menghina harga diri kami. Peristiwa tahun 1994 itu adalah aksi spontan warga Nunu setelah anak Saifuddin dirawat dan meninggal sehari karena dilempar warga Tavanjuka. Setelah anak itu dikubur, spontan warga yang dari pekuburan, orang tua, pemuda, remaja dan anak-anak menyerbu ke Tavanjuka karena dalam pemikirannya kenapa samapi anak-anak yang

harus menjadi korban. Pada peristiwa 2007 ketika Aco Talo dan Rahmat yang berboncengan ke Nunu dan membuang kata-kata kotor di perempatan Tugu (Kalawata) bahkan sempat menyabetkan samurainya hingga mengalami luka kepada seorang warga Nunu yang kemudian meyebabkan reaksi warga mengejar dan menghakimi Rahmat, sedangkan Aco yang dilepaskan kemudian pulang bercerita lain dengan warga bahwa mereka dihadang. Sama dengan peristiwa 2012 kemarin, peristiwa sebelumnya adalah Agus dan Wahyu dalam kondisi mabuk membuang kata-kata kotor kemudian dikejar dan ditangkap, namun tidak dihakimi karena telah ada perjanjian kesepakatan perdamaian sebelumnya untuk meyerahkan kepada polisi sehingga tidak diamuk massa. Peristiwa lainnya yang berurutan saat itu adalah pelemparan rumah warga Nunu di kompleks Transmigrasi

(rumah pak RT, Enol dan Angga), yang setelah itu beberapa hari kemudian terbakar. Mereka (Tavanjuka) menuduh bahwa warga Nunu-lah yang sendiri yang melempar. Menjadi pertanyaan bagi warga Nunu, buat apa kami melempar rumah warga sendiri”.

Sikap superior orang Nunu memang sangat berlebihan dalam menonjolkan sikap kolektifitasnya. Cerita tentang Tomalanggai (jagoan) yang dipermalukan oleh orang tua dari Nunu menjadi cerita konsumsi anak-anak muda dan remaja. Bahwa orang Nunu tidak pernah memulai keributan, orang luar yang datang memancing reaksi. Anak-anak di Nunu yang sedang bermain perang-perangan di lapangan Jalan Jati memerankan peran sebagai antara Nunu dan Tavanjuka. Mereka membagi dua kelompok yakni kelompok Nunu dan Tavanjuka yang saling serang dengan satu dengan lain dengan saling lempar, bergelut dan bergulat.

Sebaliknya stigma negatif terhadap orang Nunu oleh orang Tavanjuka telah ditanamkan kepada anak-anak. Sikap orang tua mengajarkan anaknya terhadap tentang bagaimana orang Nunu dalam pengalaman saat seorang anak kecil yang berinteraksi dengan orang tuanya saat pertemuan tim mediasi. Saat proses dialog

berlangsung seorang bocah laki-laki berumur 3 tahun yang berdiri sambil melompat-lompat diatas bale-bale berteriak memanggil ayahnya. Setelah mendekat, Sang ayah menegur berkata” ..Ssstt...diam, tiarap...jangan berdiri, awas (sambil menunjuk ke arah Nunu) ada peluru dum-dum, nanti kamu kena peluru nyasar dari sebelah...” . Mendengar ucapan ayah terhadap anaknya dan si anak diam, menurut bapaknya dan duduk. Pada lingkungan sosialisasi anak-anak di Tavanjuka bahkan secara “kreatif” meniru lirik lagu populer yang isinya menggambarkan karakterisik warga Nunu yang negatif dan keras dalam pemahamannya. Lagu-lagu itu dinyanyikan bersama teman-teman di lingkungan Tavanjuka.

### **Lokakarya Kritis Anuta; Menuju Jalan Perdamaian**

Proses perdamaian dalam konflik antara waga Nunu dan Tavanjuka yang cukup lama bertahan sampai saat sekarang ini adalah kesepakatan Malino 2012. Sikap warga Nunu dan Tavanjuka mulai jenuh dengan kondisi yang dialami terhadap permasalahan konflik antara mereka tergambar dari proses pemetaan masalah yang dilakukan sehingga muncul inisiatif untuk lebih mengkongkritkan perjanjian damai secara simbolik yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan yang difasilitasi oleh Pemerintah Kota Palu bekerjasama fasilitator dari Pusat Penelitian

Perdamaian dan Pengelolaan Konflik Universitas Tadulako (P4K Untad). Prosesnya diawali dengan pemetaan aktor potensial dari kedua belah pihak. Tokoh-tokoh rekonsiliasi dipilih dari berbagai unsur seperti tokoh masyarakat, tokoh pemuda, perempuan, kelompok pemuda pelaku konflik kekerasan. Dari masing-masing pihak diwakili 20 peserta dikarantina untuk membicarakan akar masalah, solusi dan rencana kerja yang konkrit untuk mengurangi ketegangan antara warga.

Kegiatan ini sangat tidak populer bagi warga Nunu dan Tavanjuka terutama bagi mereka yang merasa diperlakukan tidak adil dan menjadi korban. Delegasi rekonsiliasi mengalami tarik ulur karena tekanan dari pihak warga masing-masing dengan menakut-nakuti bahwa mereka menjadi tumbal karena akan ditangkap oleh aparat kepolosian karena diidentifikasi sebagai pelaku, juga beban psikologis karena akan menjadi musuh warga sendiri karena dianggap berkhianat, namun dengan kekuatan tekad dari pihak-pihak yang ingin menyelesaikan konflik lebih kuat, seperti dalam ungkapan berikut:

“..waktu kami mau berangkat ke Malino kan sudah bergeser dari orang-orang yang kita pilih sebelumnya. Terus terang itu karena ada tekanan dari warga, sembarang kami dibilangi oleh mereka seperti

penghianatlah, tidak punya perasaan, tidak peduli dengan korbanlah, ditangkap oleh polisilah, macam-macam..bahkan dibilangi mata duitan...”

“Ada upaya untuk menggagalkan pertemuan di Malino karena pastinya kami bertemu dengan orang yang kami tahu bermasalah sebagai pelaku di lapangan dari kelompok sebelah, makanya beberapa nama yang kami harap datang sebagai peserta mundur namun kami berharap yang menggantinya juga memiliki kapasitas untuk didengar oleh warga di Tavanjuka. Jika itu didengar kan salah juga karena lebih banyak warga yang sudah jenuh dengan konflik ini”

“,...Upaya terakhir menggagalkan kesepakatan Malino itu setelah kami pulang, buktinya setelah kami datang malamnya ada upaya provokasi yang memancing massa berkumpul. Ada yang meledakkan petasan dan membunyikan dum-dum dan memukul tiang listrik di jembatan pada saat malam hari namun dari pihak kami di Tavanjuka dan teman-teman di Nunu sudah menyusun rencana dan melokalisir kejadian sehingga tidak ada

reaksi. Kami juga menyadari bahwa ternyata konflik Nunu dan Tavanjuka selama ini ada orang-orang yang mengambil keuntungan di kedua belah pihak yang saling bekerja sama dari Nunu dan Tavanjuka”.

Lokakarya Kritis Anuta yang memfasilitasi orang Nunu dan Tavanjuka untuk membicarakan permasalahan-permasalahan yang sama dialami oleh dua komunitas. Masalah-masalah ini kemudian dikonkritkan dalam bentuk berbagai kegiatan yang akan diakomodir oleh Pemerintah Kota Palu melalui SKPD/Dinas yang terkait. Inti pertemuan tidak secara gamblan berbicara tentang perdamaian, namun pada bagaimana untuk menciptakan suasana tanpa (nir) kekerasan antara kedua komunitas. Bahwa persepsi yang dibangun terhadap masing-masing yang berkonflik menjadi referensi untuk menyuburkan konflik hingga tidak ada penyelesaian, sehingga perlu dibangun komunikasi antara kedua komunitas agar kekerasan dapat dilokalisir dan tidak berskala massif.

Pasca lokakarya kritis Anuta di Malino, komunikasi intens dari tokoh-tokoh untuk melakukan klarifikasi terhadap isu-isu provokatif antar kedua belah pihak, termasuk jika ada yang tertangkap saat mencoba melakukan penyerangan maka mekanismenya tidak reaktif dan main hakim sendiri, melainkan dikembalikan kepada orang tua di

asal masing-masing untuk diberikan sanksi. Proses ini berlaku antar kedua belah pihak sampai saat ini dan terlembagakan menjadi Forum Kesiapsiagaan dan Kewaspadaan Dini.

Perubahan pemahaman terhadap konflik antara Nunu dan Tavanjuka sudah mulai bergeser karena sudah ada kontak komunikasi yang dibangun dari kedua belah pihak. Demikian juga dengan realisasi program-program tindak lanjut dari lokakarya perdamaian. Puluhan pemuda yang diakomodir bekerja di SKPD di Kota Palu dari kedua komunitas itu sebagai tenaga honorer. Mereka ditempatkan secara bersama-sama secara berimbang anak Nunu dan Tavanjuka. Pengalaman bekerja di tempat yang sama oleh orang-orang yang terlibat dalam konflik selama ini menjadi referensi tersendiri dalam menilai orang-orang yang selama ini dianggap sebagai "lawan"

Program pengembangan kapasitas dan program pemberdayaan ekonomi. Bantuan modal usaha dan pelatihan kepada kelompok KUBE dan kelompok perempuan. Kelompok usaha batako, pencucian motor, dan bengkel dan kewirausahaan perempuan dengan mengirimnya ke LPTTG (Lembaga Pendidikan Teknologi Tepat Guna) di Masamba Kab. Luwu Utara Sulawesi Selatan secara berimbang jumlahnya.

Dalam proses pelatihan TTG, suasana kebersamaan dibangun antar kedua komunitas yang berbeda dan

berkonflik. Mulai dari makan bersama, tidur di ruangan sama dan saling bekerjasama dalam tim saat pelatihan menjadi referensi mereka dalam menilai dan berbeda seperti yang mereka pahami selama ini. Tindak lanjut hasil dari pelatihan itu menjadi kelompok kerja usaha perempuan di masing-masing kelurahan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama, saling mengunjungi, meminjam peralatan kerja dan memasarkan produk mereka.

"....pasca pertemuan Malino memang ada pendataan pemuda di Nunu dan Tavanjuka. Mereka ditempatkan menjadi tenaga honorer Pemda, sebagai staf atau menjadi Pol PP, namun agak cenderung tidak bertahan karena gaji kami tersendat juga sehingga beberapa teman mengundurkan diri. Bagi kami terus terang kami bias memahami warga Nunu sebaliknya dia juga memahami kami warga Tavanjuka, walaupun masih ada karakter aslinya, namun pada dasarnya mereka baik. Saya kira memang ada salah paham diantara kami menilai satu sama lain..."

“...program-program bantuan untuk wira usaha sudah berjalan, ada juga yang macet, semua itu kembali kepada orang yang mengelolanya..Program seperti kelompok perempuan, baru-baru ini mereka sudah pulang dari TTG Masamba. Mereka membuat usaha keripik macam-macam seperti keripik aneka rasa, keripik bayam, mereka beri label dan berencana untuk membuka stand pemasaran bersama antara orang Nunu dan Tavanjuka. Saat disana mereka orang Nunu dan orang Tavanjuka (perempuan=red) sudah saling bergaul akrab dan menyusun rencana-rencana ke depannya.

## Penutup

Konflik yang terjadi antara warga Kelurahan Nunu dan kelurahan Tavanjuka sudah berlangsung puluhan tahun dan melibatkan beberapa generasi yang tentunya membentuk sikap dan perilaku dalam menilai masing-masing. Internalisasi melalui proses sosial dan pola pengasuhan dalam lingkungan keluarga memberikan kontribusi dalam membentuk karakter anak-anak dalam memahami situasi konflik. Secara

individu anak-anak Nunu dan Tavanjuka tumbuh berkembang dalam suasana itu yang kemudian mempengaruhi perilaku mereka dalam berkonflik dan dalam hubungan sosialnya.

Jalan panjang untuk menuju situasi tanpa konflik dan nir-kekerasan antara warga Nunu dan Tavanjuka sudah berlangsung selama 5 (lima) tahun sejak lokakarya kritis Anuta Pebruari 2012. Proses penyelesaian konflik antar Nunu dan Tavanjuka dalam perspektif transformasi konflik dengan pendekatan partisipatif menjadi catatan penting untuk menjadi model penyelesaian konflik. Pendekatan kepada aktor konflik dan secara bersama untuk mencari solusi lebih arif dibanding dengan penyelesaian selama ini yang tidak menyentuh pada akar masalah.

## Daftar Pustaka

- Anwa, Dewi Fortuna (ed). 2005. *Violent Internal Conflict in Asia Fasific*. Jakarta, Penerbit Obor.
- Fisher, Simon (et.al). 2001. *Working with Conflict; Skill and Strategies for Action*.(terj.) Jakarta. British Centre.
- Francis, Diana, 2006. *Teori Dasar Transformasi Konflik Sosial*. Jogjakarta Quills.
- Fromm, Erich, 2001. *Akar Kekerasan; Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. Jogjakarta. Pustaka Pelajar.

Junaidi, Muhammad, 2016. *Memory Konflik dan Perdamaian dalam Konflik Komunal di Kota Palu*. (Laporan Penelitian) Hibah Bersaing DP2M Dikti-Lembaga Penelitian Universitas Tadulako.

\_\_\_\_\_, 2008. *Etnografi Konflik dan Perdamaian di Ternate*. Jurnal Perdamaian vol. II No 2 Agustus 2008. Pusat Penelitian Perdamaian dan Pengelolaan Konflik Universitas Tadulako.

\_\_\_\_\_, 2008. *Transformasi Konflik dan Inisiatif Lokal Perdamaian di Maluku Utara* (Tesis) Pascasarjana Program Studi Antropologi FIB Universitas Gadjah Mada Jogjakarta (tidak diterbitkan)

Malik, Ichsan (dkk) 2003. *Menyeimbangkan Kekuatan: Pilihan Strategi Dalam Penyelesaian Konflik Sumberdaya Alam*. Jakarta Yayasan Kemala.

Pusat Penelitian Perdamaian dan Pengelolaan Konflik Universitas Tadulako, 2012. *Pemetaan Aktor Konflik Anuta* (laporan) (tidak diterbitkan). Pemda Kota Palu dan P4K Universitas Tadulako, Palu.

Santoso, Thomas. (ed) 2002. *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta. Ghalia Indonesia.